

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perpustakaan tidak hanya menyediakan koleksi bahan cetak saja, namun juga menyediakan koleksi-koleksi *digital*. Dengan demikian maka diperlukannya sebuah katalog untuk dapat mempermudah penemuan kembali koleksi yang diinginkan. Katalog sendiri merupakan daftar dari koleksi yang terdapat dalam perpustakaan. Katalog berfungsi untuk membantu pengguna atau *user* dalam melakukan temu kembali informasi berdasarkan pengarang, judul, maupun subjek. Katalog memiliki beberapa bentuk fisik, yaitu mulai dari katalog kartu, katalog buku, katalog berkas, dan *online* katalog. Katalog kartu ini memiliki ciri dengan ukuran kartu sebesar 7,5 x 12,5 cm. Sedangkan ada katalog buku memiliki ciri yaitu tercetak menyerupai sebuah buku. Apabila katalog berkas, adalah kumpulan dari kertas-kertas yang berukuran 7,5 x 12,5 cm, yang kemudian di beri lubang dan dibendel menjadi satu. Sedangkan untuk yang terakhir yaitu *online* katalog, dimana katalog yang ada sudah berbasis teknologi. Namun pada *online* katalog juga sama yaitu memiliki kata kunci dalam pencariannya berdasarkan pengarang, judul, dan subjek.

Perkembangan masyarakat serta kebiasaan dalam menggunakan teknologi informasi, pada era digital ini sudah banyak sekali perpustakaan maupun lembaga informasi lain yang sudah mulai menggunakan teknologi di dalamnya, sehingga tak jarang dijumpai banyak perpustakaan yang sudah

menggunakan OPAC (*Online Public Access Catalogue*) sebagai media temu kembali informasi. OPAC merupakan komponen yang penting dalam sebuah perpustakaan, selain itu OPAC juga sebagai tolak ukur dari kinerja suatu perpustakaan. Fungsi dari OPAC sebagai sarana temu kembali informasi, selain sebagai alat bantu dalam penelusuran informasi, OPAC juga dapat digunakan sebagai sarana untuk memeriksa status lain yang ada di dalam OPAC seperti menu untuk kritik dan saran, informasi ketersediaan buku, menu tanya jawab (*user interface*), menu informasi lain, dan juga menu untuk menampilkan koleksi bahan terbaru pada perpustakaan. Pencarian yang dilakukan melalui OPAC dapat membantu pengguna dalam mengetahui lokasi atau tempat penyimpanan bahan pustaka/koleksi tersebut. Oleh karena itu, OPAC disebut sebagai sistem temu kembali informasi yang merupakan bagian dari sistem automasi perpustakaan.

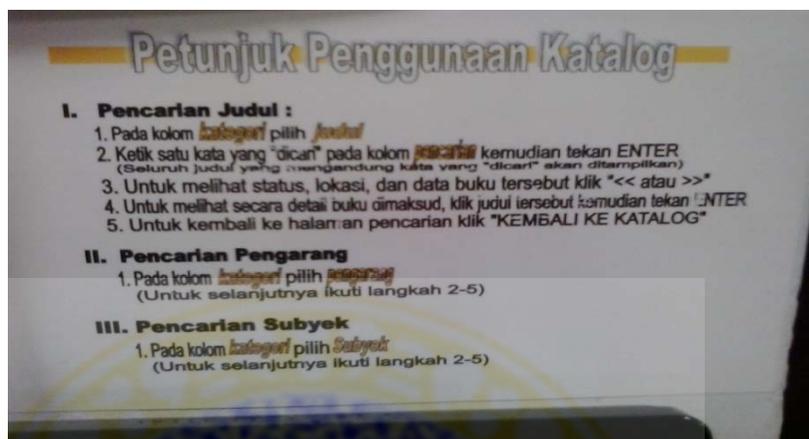
Temu kembali atau yang biasa disebut sebagai *Information Retrieval* (IR) dapat diartikan sebagai kegiatan pencarian informasi pada dokumen. Menurut Kochen (dalam Pendit:2008), *retrieve* dapat dihubungkan menjadi 2 hal, yaitu kegiatan mengingat dan mencari kemudian dapat digunakan kembali. Apabila dikaitkan dengan *information retrieval* sendiri dapat diartikan sebagai kemampuan komputer dalam mengingat serta melakukan kegiatan temu kembali. Menurut pendapat Sulistyono-Basuki (1991) mendefinisikan temu kembali informasi sebagai kegiatan yang bertujuan untuk menyediakan dan mengumpulkan informasi bagi pemakai sebagai jawaban atas permintaan atau berdasarkan kebutuhan pemakai.

Penelitian ini dilakukan karena peneliti ingin mengetahui bagaimana sistem temu kembali informasi pada perpustakaan Universitas Wijaya Kusuma Surabaya. Seperti yang dikatakan oleh Hasugian (2003) bahwa temu kembali informasi pada dasarnya adalah proses mengidentifikasi, kemudian memanggil atau yang biasa disebut *retrieval* suatu dokumen yang disimpan. Layanan OPAC ini tidak bisa disepelekan begitu saja, karena OPAC atau sistem temu kembali informasi inilah yang membantu *user* atau pengguna dalam mempermudah dan mempercepat dalam penemuan kembali informasi yang dibutuhkan. Menurut Chowdhury (1999) sistem temu-kembali informasi itu sendiri dapat dibagi menjadi dua kategori besar, yaitu:

1. Sistem temu-kembali informasi *in house*
2. Sistem temu-kembali informasi *online*

Berdasarkan uraian diatas telah menggambarkan begitu pentingnya OPAC sebagai sistem temu kembali terutama pada perpustakaan. Fungsi OPAC adalah membantu pengguna dalam menemukan informasi yang tepat sesuai dengan kebutuhan serta dengan waktu yang singkat. Kata kunci juga diperlukan agar dalam menemukan informasi dapat tepat pada sasaran yaitu sesuai dengan kebutuhan pengguna. Pada kenyataanya yang ditemui pada OPAC perpustakaan Universitas Wijaya Kusuma dalam melakukan pencarian informasi kurang tepat, serta informasi lokasi pada OPAC juga masih kurang sesuai dengan rak yang tersedia pada perpustakaan. Selain itu pada pencarian yang terdapat pada OPAC perpustakaan Universitas Wijaya Kusuma

Surabaya kata kunci yang dimasukkan hanya boleh satu kata saja. Hal ini terbukti pada gambar berikut ini:



Gambar I.1 Petunjuk Penggunaan Katalog

Pada gambar I.1 terlihat bahwa kekurangan sistem temu kembali atau OPAC pada perpustakaan Universitas Wijaya Kusuma ini adalah pengguna diminta untuk mengetikkan satu kata yang dicari pada kolom pencarian, sehingga dari hasil temuan informasi yang didapat juga masih tergolong umum dan meluas. Dengan hasil yang umum tersebut, pengguna masih diersulit dan masih harus membutuhkan waktu yang lama untuk menemukan informasi mengenai koleksi yang benar-benar dibutuhkan oleh pengguna. Seharusnya untuk kata yang lebih spesifik akan menghasilkan informasi yang sesuai dengan kebutuhan atau keinginan pengguna. Selain itu, hasil temuan antara OPAC dan keadaan *real* yang ada pada rak perpustakaan masih kurang tepat. Hal ini yang menjadi penyebab masih banyak pengguna yang kecewa dan masih belum merasa terbantu dengan adanya OPAC. Terbukti dengan masih banyaknya pengguna dalam melakukan pencarian langsung menuju rak tanpa mengecek terlebih dahulu pada OPAC yang

tersedia. Asumsi yang di dapat setelah dilakukan sekali percobaan dalam pencarian informasi adalah, apakah sebuah sistem temu kembali informasi atau OPAC yang dimiliki perpustakaan Universitas Wijaya Kusuma Surabaya ini sudah mampu dalam memenuhi kebutuhan mahasiswa dalam memperoleh informasi yang tepat sesuai keinginan pengguna. Oleh karena itu, dari asumsi yang didapat maka peneliti ingin mengetahui kinerja OPAC Universitas Wijaya Kusuma yang dilihat melalui analisis PIECES yaitu (*performance, information, economy, control, efficiency, service*). Dengan demikian akan terlihat apakah kinerja OPAC sudah sangat baik dan sesuai atau masih memiliki kekurangan yang lainnya. Karena dapat diketahui bahwa OPAC merupakan sistem temu kembali yang seharusnya selain cepat dalam penelusurannya, OPAC juga dapat memberikan hasil penelusuran yang tepat sesuai dengan kata kunci yang telah dimasukkan, baik itu melalui judul, pengarang, atau subjeknya.

Penelitian ini dilakukan karena ingin mengetahui bagaimana efektifitas OPAC pada perpustakaan, berdasarkan penelitian sebelumnya yang berjudul “*EFEKTIFITAS PENGGUNAAN OPAC DI PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA*” peneliti mendapatkan hasil bahwa kendala dalam penggunaan OPAC yang masih lama atau koneksi pada OPAC yang masih sangat lamban. Selain itu OPAC juga tidak menyediakan informasi secara keseluruhan mengenai informasi yang dibutuhkan, dan kurangnya panduan dalam penggunaan OPAC, sehingga pengguna akan mengalami kesulitan dalam menggunakan OPAC. Penelitian serupa juga

pernah dilakukan oleh Ragil Bayu Respati yang berjudul “*PERSEPSI PENGGUNA TERHADAP KINERJA OPAC BADAN PERPUSTAKAAN DAN KEARSIPAN PROVINSI JAWA TIMUR*” pada penelitian ini, peneliti juga melakukan analisis menggunakan analisis PIECES dengan hasil yang diperoleh yaitu *performance* dikatakan “sangat baik” dengan perolehan nilai 4.62, *information* “cukup baik” dengan nilai 3.32, *economy* “buruk” dengan nilai 2.21, *control* “baik” dengan nilai 4.2, *efficiency* “sangat baik” dengan nilai 4.4, dan yang terakhir yaitu *service* “cukup baik” dengan nilai 2.79.

Dengan asumsi sementara, maka dalam penelitian yang berjudul “Analisis Kinerja OPAC Sebagai Media Temu Kembali Informasi Perpustakaan Universitas Wijaya Kusuma Surabaya” penting untuk dilakukan penelitian, karena dari penelitian ini diharapkan memperoleh hasil dari menganalisis sistem temu kembali informasi, sehingga akan dapat diketahui masalah apa yang muncul ketika peneliti memperoleh data dari responden, dan bagaimana sikap pengguna terhadap adanya sistem temu kembali informasi ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat disimpulkan bahwa:

1. Bagaimana kinerja OPAC sebagai media temu kembali informasi pada perpustakaan UNIVERSITAS WIJAYA KUSUMA dilihat dari *Performance*.

2. Bagaimana kinerja OPAC sebagai media temu kembali informasi pada perpustakaan UNIVERSITAS WIJAYA KUSUMA dilihat dari *Information*.
3. Bagaimana kinerja OPAC sebagai media temu kembali informasi pada perpustakaan UNIVERSITAS WIJAYA KUSUMA dilihat dari *Economy*.
4. Bagaimana kinerja OPAC sebagai media temu kembali informasi pada perpustakaan UNIVERSITAS WIJAYA KUSUMA dilihat dari *Control*.
5. Bagaimana kinerja OPAC sebagai media temu kembali informasi pada perpustakaan UNIVERSITAS WIJAYA KUSUMA dilihat dari *Efficiency*.
6. Bagaimana kinerja OPAC sebagai media temu kembali informasi pada perpustakaan UNIVERSITAS WIJAYA KUSUMA dilihat *Service*.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kinerja OPAC sebagai media temu kembali informasi pada perpustakaan UNIVERSITAS WIJAYA KUSUMA dilihat dari *Performance*.
2. Untuk mengetahui kinerja OPAC sebagai media temu kembali informasi pada perpustakaan UNIVERSITAS WIJAYA KUSUMA dilihat dari *Information*.
3. Untuk mengetahui kinerja OPAC sebagai media temu kembali informasi pada perpustakaan UNIVERSITAS WIJAYA KUSUMA dilihat dari *Economy*.

4. Untuk mengetahui kinerja OPAC sebagai media temu kembali informasi pada perpustakaan UNIVERSITAS WIJAYA KUSUMA dilihat dari *Control*.
5. Untuk mengetahui kinerja OPAC sebagai media temu kembali informasi pada perpustakaan UNIVERSITAS WIJAYA KUSUMA dilihat dari *Efficiency*.
6. Untuk mengetahui kinerja OPAC sebagai media temu kembali informasi pada perpustakaan UNIVERSITAS WIJAYA KUSUMA dilihat *Service*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian deskriptif yang memfokuskan tujuan untuk mengetahui aspek-aspek untuk mengukur kinerja OPAC perpustakaan Universitas Wijaya Kusuma Surabaya dan diharapkan dapat memberikan manfaat secara akademis maupun praktis, antara lain:

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi bagi perkembangan keilmuan, khususnya pada kajian ilmu perpustakaan mengenai kinerja sistem temu kembali informasi OPAC di perpustakaan Universitas Wijaya Kusuma Surabaya yang menggunakan analisis PIECES.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini dilakukan agar dapat memberikan kontribusi pada pengembangan sistem temu kembali informasi (OPAC) pada perpustakaan UNIVERSITAS WIJAYA KUSUMA. Dengan adanya penelitian ini juga

diharapkan akan dapat meningkatkan kinerja OPAC menjadi lebih cepat dan tepat dalam penemuan informasinya serta menjadikan OPAC lebih efektif dan efisien dalam penggunaannya.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 PIECES

Temu kembali informasi pada dasarnya bagaimana pencarian dapat dilakukan lebih selektif dengan waktu yang sangat singkat. Temu kembali informasi ini dilakukan dengan menggunakan sistem komputer, dimana dalam penelusuran informasi menggunakan kata kunci baik judul, pengarang maupun subjek dari koleksi yang sedang dicari (Meadow, Charles T 1992;2). Temu kembali informasi atau *information retrieval* juga bisa memiliki arti yang sangat luas, namun pada intinya *information retrieval* ini menemukan sebuah dokumen yang kurang terstruktur serta terdapat dalam sebuah komputer.

Temu kembali informasi itu sendiri berfokus pada representasi, media penyimpanan, pencarian, dan penemuan informasi yang tepat oleh user atau penggunanya, hal itu diungkapkan oleh Ingwersen (1992) pada buku yang berjudul *Information Retrieval Interaction*. Temu kembali informasi bertujuan untuk membantu pengguna dalam menemukan informasi yang relevan.

Pada penelitian ini juga akan melihat apakah sistem temu kembali OPAC telah sesuai, oleh karena itu akan diukur menggunakan 6 aspek. 6 aspek yang digunakan juga bisa disebut sebagai analisis PIECES

(*performance, information, economy, control, efficiency, dan service*).

Analisis ini pernah digunakan oleh J.L Whitten, dan L.D Bentley dalam buku yang berjudul "*Sistem Analysis and Method*" (2007). 6 aspek yang dapat dilihat dari analisis ini adalah:

1. *Performance*, dilakukan sebagai analisis sebuah kinerja sistem temu kembali informasi apakah sudah berjalan dengan baik dan sesuai atau belum. Cara mengukur kesesuaian tersebut bisa dilakukan dengan cara menghitung kecepatan sistem dalam melakukan pencarian informasi dan berapa banyak informasi yang sesuai dengan waktu yang singkat.
2. *Information*, pada temu kembali informasi ini pengguna sangat mengharapkan bisa mendapatkan informasi yang tepat, dan akurat, oleh karena itu hal ini lah yang akan mengukur kualitas dari informasi yang didapat, apakah informasi tersebut relevan atau tidak.
3. *Economy*, pada aspek ini akan melihat apakah lembaga informasi tersebut sudah sesuai dari segi *financial* dengan menggunakan sistem temu kembali ini. hal ini diukur karena suatu sistem temu kembali juga akan mempengaruhi *financial* sebuah lembaga informasi itu sendiri.
4. *Control*, sangat perlu adanya suatu kontrol, karena pengawasan pada sistem informasi ini dapat menstabilkan bahkan akan meningkatkan kinerja sebuah sistem temu kembali informasi.
5. *Efficiency*, analisis efisiensi ini dilihat agar dapat diketahui apakah sebuah lembaga informasi ini sudah cukup efisien antara input yang sedikit namun bisa menghasilkan output yang memuaskan pengguna.

6. *Service*, dalam lembaga informasi pelayanan merupakan hal yang penting dan perlu diperhatikan. Suatu sistem yang ada akan berjalan dengan baik itu karena diiringi dengan pelayanan yang memuaskan. Sedangkan adanya penelitian yang menyangkut dengan pelayanan ini adalah, dengan ingin mengetahui bagaimana pelayanan yang akan dilakukan dengan melihat permasalahan yang ada pada perpustakaan.

1.5.2 OPAC (*ONLINE PUBLIC ACCESS CATALOGUE*)

Pada era informasi ini manusia menginginkan memperoleh informasi dengan cepat dan akurat, oleh karena itu perpustakaan juga dituntut untuk memberikan fasilitas atau layanan yang dapat memenuhi keinginan maupun memberi kemudahan pada pengguna termasuk dalam hal pencarian katalog di perpustakaan. Sistem yang dapat membantu pengguna dalam mempermudah mengakses informasi koleksi ini adalah OPAC. Menurut pendapat dari Wahyu Supriyanto (2008;134) mengatakan bahwa *Online Public Access Katalogue* (OPAC) merupakan sebuah sistem yang digunakan perpustakaan sebagai alat bantu bagi pengguna atau *user* dalam melakukan pencarian katalog koleksi perpustakaan. Dengan demikian maka yang dulu perpustakaan menggunakan katalog manual, sekarang telah bergeser menggunakan OPAC. Sesuai dengan pendapat Hermanto (2007:1) bahwa OPAC banyak memiliki kelebihan, seperti dalam penelusurannya.

Penelusuran informasi koleksi yang ada dalam perpustakaan dapat dilakukan secara cepat dan tepat. Dengan begitu pengguna akan lebih menghemat waktu dalam melakukan pencarian koleksi yang diinginkan.

Sedangkan beberapa kelebihan dari OPAC yang diungkapkan oleh Hasugian (2004:9) adalah OPAC telah memberikan kepuasan pada pengguna, karena dalam penelusuran koleksi informasi sangat cepat dan akurat. Dibalik kelebihan dalam melakukan penelusuran koleksi informasi, OPAC juga memiliki fungsi lain yaitu:

1. Sistem temu kembali informasi atau koleksi.

Pengertian sistem menurut Scott (1996, dalam Fatta:2007) adalah kumpulan dari beberapa unsure seperti masukan (*input*), pengolahan (*processing*), sampai dengan hasil (*output*), dan unsur-unsur tersebut bekerja saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya, unsur tersebut juga memiliki fungsi dan tujuan yang sama. Sedangkan menurut Mc. Leod (1995, dalam Fatta:2007) mengungkapkan bahwa sistem merupakan kumpulan dari elemen-elemen yang sudah di program untuk melakukan kegiatan dan menghasilkan hasil yang sama atau memiliki tujuan yang sama. Sedangkan untuk sistem temu kembali informasi sendiri adalah sebuah sistem yang dapat digunakan sebagai temu kembali informasi. Informasi yang di proses dalam penelusuran informasi disini merupakan informasi yang bersifat tekstual.

Temu kembali informasi sangat berkaitan dengan proses representasi, penyimpanan, sampai dengan akses terhadap dokumen yang dibutuhkan. Menurut Sulisty-Basuki sistem temu kembali

informasi adalah kegiatan yang bertujuan untuk menyediakan dan memasok informasi bagi pemakai sebagai jawaban atas permintaan atau berdasarkan kebutuhan pemakai. Dengan demikian sistem temu kembali informasi dituntut untuk memberikan hasil yang relevan. Namun sangat sulit sekali untuk menentukan kerelevanan sebuah dokumen atau informasi baik itu informasi dalam bentuk teks maupun non-teks.

2. Manajemen koleksi.

OPAC berperan sebagai sistem manajemen informasi yang meliputi pengadaan, katalogisasi, serta input data. Hal tersebut juga dapat dikatakan bahwa OPAC sebagai media penyimpanan, mendapatkan, sampai dengan menyebar luaskan informasi. Sistem manajemen informasi ini sangat bermanfaat bagi perpustakaan, karena dengan adanya sistem manajemen informasi pelayanan pada perpustakaan menjadi lebih cepat dan tanggap.

3. Membantu dalam hal sirkulasi dan ketersediaan koleksi.

Sebelum perpustakaan menggunakan komputer layanan proses peminjaman atau yang biasa disebut dengan sirkulasi dilakukan dengan menggunakan kartu. Pekerjaan yang harus dilakukan diawali dengan petugas meminta kartu pemustaka, kemudian mengambil kartu pinjam, menulis nomer buku di kartu pinjam, mencabut kartu buku dan diakhiri dengan menyimpak kartu sebagai sebagai pengingat pihak perpustakaan. Pekerjaan tersebut membutuhkan waktu yang cukup

lama dan cukup rumit. Dengan komputer pekerjaan peminjaman buku dapat dilakukan dengan cepat dan mudah yaitu hanya dengan menyensor “barcode” kartu kemudian menyensor “barcode” buku selanjutnya memberikan cap tanggal pengembalian. Pekerjaan tersebut hanya memakan waktu kurang 1 menit untuk setiap buku. Begitu juga dengan proses pengembalian dan perpanjangan buku, cukup dengan menyensor “barcode” buku kemudian secara otomatis akan terjadi transaksi. Bahkan di perpustakaan yang sudah maju pemustaka sendiri yang melakukan transaksi yang dinamakan dengan “self service” sehingga pengguna dapat melakukan peminjaman secara mandiri.

Selain membantu pada sirkulasi, OPAC juga membantu pengguna untuk mengetahui status dari koleksi yang dibutuhkan. Sesuai dengan pendapat Hafiah (2011:168) OPAC adalah katalog terpasang, yaitu suatu database dari *record-record* katalog yang dapat diakses oleh umum atau pencari informasi. OPAC dapat mengetahui koleksi tertentu di perpustakaan, sehingga pemustaka dengan cepat, tepat dan akurat dalam mencari koleksi yang dibutuhkan. Apabila sistem katalog dihubungkan dengan sistem sirkulasi, maka pengguna dapat mengetahui bahan pustaka yang dicari tersedia di perpustakaan atau sedang dipinjam.

4. Media informasi tentang koleksi.

OPAC (*Online Public Access Catalogue*) memberikan kemudahan pada pengguna untuk dapat mengetahui informasi tentang koleksi yang

dibutuhkan. Media informasi koleksi ini sangat membantu agar pengguna bisa tepat dalam memperoleh koleksi sesuai dengan apa yang diinginkan oleh pengguna itu sendiri. Dalam informasi yang ada di dalamnya meliputi pengarang, judul, penerbit, status koleksi dipinjam atau tidak, dan lain sebagainya.

Selain memiliki keempat fungsi tersebut, OPAC juga memiliki fitur atau layanan yang dapat digunakan pengguna perpustakaan dalam mempermudah melakukan temu kembali informasi. Seperti yang telah diungkapkan oleh Wahyu Supriyanto (2008:134) pada layanan OPAC harus memiliki fitur yang mudah dipahami oleh pengguna, sehingga dapat mempermudah pengguna dalam mengoperasikan OPAC. Fitur-fitur tersebut adalah:

1. *Home Page* OPAC (*Online Public Access Catalogue*)
 - a. Pencarian *simple search*
 - b. Pencarian *advance search*
 - c. Menampilkan detail katalog
 - d. Menampilkan status ketersediaan buku
2. Pencarian Buku Baru
 - a. Pemesanan / usulan buku
 - b. *Download* data digital (abstraksi / *full text*)

1.5.3 Perpustakaan Perguruan Tinggi

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 43 tahun 2007 tentang perpustakaan, perpustakaan adalah suatu institusi pengelola koleksi

karya tulis, karya cetak, dan atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi dan rekreasi bagi pemustaka. Perpustakaan terdiri dari beberapa jenis yaitu: perpustakaan nasional, perpustakaan umum, perpustakaan sekolah/madrasah, perpustakaan khusus, serta perpustakaan perguruan tinggi.

Perpustakaan perguruan tinggi (Yuyu Yulia, 2009) merupakan perpustakaan yang terdapat pada perguruan tinggi, badan bawahannya maupun lembaga yang berafiliasi dengan perguruan tinggi yang bersangkutan. Perpustakaan perguruan tinggi bertujuan untuk menunjang Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu:

- a. Untuk menunjang kurikulum pendidikan dan pengajaran
- b. Untuk menunjang program penelitian
- c. Untuk menunjang program-program pemberdayaan masyarakat

Sedangkan menurut Suistyo-Basuki (1999:52), tujuan umum perpustakaan perguruan tinggi yaitu :

- a. Memenuhi keperluan informasi *civitas* akademika perguruan tinggi baik pengajar, mahasiswa maupun tenaga administratif
- b. Menyediakan bahan pustaka rujukan (referensi) pada semua tingkat akademis yakni mulai dari mahasiswa tahun pertama hingga program pasca sarjana dan pengajar serta mencakup semua bidang ilmu yang dibutuhkan oleh para *civitas* akademika tersebut.
- c. Menyediakan ruangan belajar untuk pemakai perpustakaan

- d. Meyediakan jasa peminjaman yang tepat guna bagi pengguna
- e. Menyediakan jasa informasi aktif yang tidak hanya terbatas pada lingkungan perguruan tinggi tetapi juga lembaga industri lokal.

Berdasarkan beberapa tujuan yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahawa setiap perpustakaan perguruan tinggi memiliki koleksi dalam jumlah yang mencukupi untuk mendukung pelaksanaan pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Menurut Sulisty-Basuki (1999:51), yang termasuk ke dalam perguruan tinggi ialah perpustakaan jurusan, bagian, fakultas, universitas, institut, sekolah tinggi, politeknik, akademi, maupun perpustakaan program non-gelar. Sedangkan bagi badan bawahan yang bernaung di bawah universitas, institut, maupun sekolah tinggi seperti lembaga penelitian dan lembaga pengabdian masyarakat juga masih tergolong perpustakaan perguruan tinggi namun pada kenyataannya banyak juga yang memasukkannya ke dalam perpustakaan khusus.

1.6 Variabel Penelitian

1.6.1 Devinisi Konseptual

1. OPAC (*ONLINE PUBLIC ACCESS KATALOGUE*)

Dalam sebuah lembaga informasi seperti perpustakaan atalog merupakan hal yang sangat penting dalam membantu pengguna saat proses temu kembali informasi. Katalog sendiri merupakan daftar buku dalam sebuah perpustakaan atau dalam sebuah koleksi (Sulisty-Basuki, 1993).

Tujuan diadakannya katalog adalah bertindak sebagai temuan bagi dokumen tertentu. Selain itu katalog juga berfungsi sebagai deskripsi buku, sehingga pengguna dapat mengetahui buku yang dia inginkan, bahkan bisa mengetahui bahwa buku tersebut memiliki edisi–edisi lain. Ada berbagai macam katalog, mulai dari katalog kartu, buku, berkas, sampai dengan *online* katalog.

Online katalog, atau yang biasa disebut sebagai OPAC (*Online Public Access Catalogue*) merupakan sekumpulan atalog koleksi yang diinput dalam database yang telah diintegrasikan oleh sistem pelayanan peminjaman yang memiliki fitur temu kembali informasi. OPAC merupakan sistem katalog perpustakaan yang menggunakan komputer, hal ini lah yang dikemukakan oleh Saleh dan Mustafa (1992). Katalog juga memberikan informasi bibliografis serta letak lokasi sebuah buku, hal tersebut dilakukan agar pengguna akan dengan mudah dan tepat dalam memperoleh buku yang diinginkan pada rak perpustakaan. OPAC juga memiliki beberapa fungsi, yaitu:

- Sebagai media temu kembali informasi atau koleksi.
- Media informasi mengenai koleksi
- Membantu management koleksi
- Membantu temu kembali informasi atau koleksi pada bagian sirkulasi atau peminjaman buku.

2. Temu Kembali Informasi

Temu kemaali informasi telah dikembangka sejak 33 tahun yang lalu dan hal itu masih digunakan hingga saat ini oleh *search engine* pada

pencarian informasi yang ada dalam internet. Menurut Wibowo (2012) sistem temu kembali informasi adalah ilmu untuk mencari informasi dalam suatu dokumen. Sedangkan temu kembali informasi itu merupakan cabang dari ilmu komputer terapan yang lebih fokus pada representasi, penyimpanan, pengorganisasian, akses, dan distribusi informasi. Lalu apabila menurut Rijsbergen (1979), temu kembali informasi ini berbeda dengan temu kembali data apabila dilihat dari model, klasifikasi, bahasa *query* yang digunakan, pengambilan kesimpulan, klasifikasi *query*, hasil yang diinginkan, serta respon kesalahan. Pada dasarnya sistem temu kembali informasi ini dibagi menjadi dua, yang pertama adalah sistem pengindeksan (*indexing*). Pada pengindeksan ini juga berfungsi untuk dapat mengetahui posisi relatif bobot pada istilah yang bersangkutan dengan dokumen lain. Apabila dicermati, temu kembali informasi ada dalam bagan Lancaster, dimana memiliki dua tahap yaitu masukan dan keluaran. Tahap masukan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pihak perpustakaan, yaitu mulai dari diorganisasi, dikelola, dikatalog, lalu diklasifikasikan, dan kemudian ditata pada rak yang sudah tersedia. Tahap berikutnya adalah keluaran, ini merupakan temu kembali informasi yang dilakukan oleh pengguna perpustakaan, kedua tahap tersebut dikemukakan oleh Pangribuan (2010).

3. Perpustakaan

Perpustakaan, yang dalam bahasa Inggris berarti *library*. Istilah dari bahasa Latin yaitu *liber* atau *libri* yang berarti buku. Namun orang awam akan mengartikan perpustakaan adalah sebuah gedung yang berisi

banyak rak yang menyimpan berbagai macam buku. Perpustakaan merupakan sebuah gedung yang digunakan untuk menyimpan buku dan terbitan lainnya yang disusun sesuai dengan tata susunannya (Sulistyo-Basuki, 1993). Perpustakaan tidak hanya berperan sebagai gedung yang menyimpan buku saja. Perpustakaan juga berperan sebagai pusat informasi, bagaimana tidak. Perpustakaan memiliki koleksi yang sangat banyak, sehingga orang akan dengan mudah mendapatkan informasi apa saja yang diinginkan melalui perpustakaan.

Perpustakaan juga berfungsi sebagai sarana rekreasi. Masyarakat yang datang dapat menikmati rekreasi kultural dengan cara membaca buku. Perpustakaan bukan hanya untuk anak sekolah saja, anak kecil, remaja, dewasa, sampai orang tua pun bisa mendapatkan informasi pada perpustakaan. berikutnya yaitu sudah jelas, perpustakaan berfungsi sebagai sarana pendidikan, baik itu formal maupun non-formal. Jika formal, para pelajar memang belajar dengan serius apa yang dibutuhkan, namun apabila non-formal pelajar bisa belajar sambil bermain atau sambil bertukar pikiran dengan teman lainnya.

4. PIECES (*PERFORMANCE, INFORMATION, ECONOMY, CONTROL, EFFICIENCY, SERVICE*)

1. *Performance*, digunakan untuk menganalisis waktu yang digunakan OPAC dalam melakukan pencarian informasi. Selain dilakukan untuk mengetahui waktu yang dibutuhkan, *performance* juga digunakan untuk mengetahui jumlah informasi yang di dapat.

2. *Information*, pada temu kembali informasi ini pengguna ingin mengetahui informasi yang akurat serta sesuai atau tepat dengan kebutuhan pengguna atas informasinya.
3. *Economy*, pada aspek ini akan melihat apakah dalam penggunaan OPAC sebagai media temu kembali informasi ini pengguna akan dikenakan biaya lebih untuk dapat mengakses OPAC.
4. *Control*, sangat perlu adanya suatu kontrol, karena pengawasan pada sistem informasi ini dapat menstabilkan bahkan akan meningkatkan kinerja sebuah sistem temu kembali informasi. Kontrol yang ada pada sistem ini salah satunya berupa petunjuk khusus pengoperasian sampai dengan pilihan pencarian.
5. *Efficiency*, analisis efisiensi ini akan menilai apakah sistem cukup efisien atau cukup mudah ketika diakses oleh penggunanya. Selain itu bagaimana OPAC menyediakan menu-menu atau fitur yang mudah dipahami oleh pengguna.
6. *Service*, dalam lembaga informasi pelayanan merupakan hal yang penting dan perlu diperhatikan. Karena dengan pelayanan yang baik akan membuat pengguna merasa lebih dipermudah lagi. Pelayanan yang unggul tidak hanya pada sistem namun juga pada pustakawan kepada penggunanya.

1.6.2 Devinisi Operasional

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis kinerja OPAC, dimana akan dianalisis menggunakan PIECES, yaitu:

1. *Performance.*

- Waktu yang digunakan dalam pencarian koleksi.
- Jumlah informasi yang di temukan dengan waktu yang singkat.
- Informasi yang di dapat.

2. *Information.*

- Adanya detail koleksi mempermudah dalam pencarian.
- Kesesuaian hasil temuan dengan kata kunci.
- Kesesuaian hasil temuan dengan kondisi real.
- Gangguan pada proses pencarian.

3. *Economy.*

- Biaya dalam mengakses OPAC.
- Biaya untuk dapat akses lebih pada OPAC.

4. *Control.*

- Terdapat petunjuk khusus penggunaan OPAC.
- Akses OPAC menggunakan *username* serta *password*.
- Terdapat pilihan pencarian maupun bahasa.
- Pemberitahuan mengenai waktu yang telah terpakai.
- Perbaikan kata dalam pencarian

5. *Efficiency.*

- Kemudahan dalam mengakses.
- Fitur mudah dipahami pengguna.

6. *Service.*

- Layanan yang diberikan OPAC.

- Layanan yang diberikan petugas perpustakaan.

1.7 Metode Penelitian dan Prosedur Penelitian

1.7.1 Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah menggunakan kuantitatif deskriptif, dimana penelitian deskriptif ini bertujuan untuk menjelaskan atau meringkas berbagai kondisi yang ada di sekitar (burhan, bungin 2005;44). Sedangkan menurut Faisal, Sanapiah (2005) metode deskriptif berfungsi untuk mengklarifikasi suatu fenomena yang ada dengan menjelaskan dengan cara mendeskripsikan variable yang berhubungan dengan apa yang diteliti.

Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan informasi dari responden dengan cara membagikan kuesioner, dan observasi langsung pada lokasi yang akan diteliti. Observasi sendiri dilakukan agar mendapatkan hasil data yang akurat. Sedangkan untuk kuesioner, dilakukan untuk menggali informasi dari pengguna perpustakaan mengenai bagaimana layanan serta sistem temu kembali informasinya.

1.7.2 Lokasi

Lokasi yang dipilih dalam melakukan penelitian ini adalah perpustakaan Universitas Wijaya Kusuma Surabaya. Perpustakaan Universitas Wijaya Kusuma Surabaya dijadikan lokasi penelitian karena melihat bahwa perpustakaan tersebut merupakan perpustakaan perguruan tinggi Negeri dimana tentunya memiliki pengguna yang banyak yaitu mahasiswa dari Universitas Wijaya Kusuma Surabaya tersebut. Dengan

begitu tentunya perpustakaan juga akan dituntut untuk memberikan fasilitas yang baik kepada penggunanya.

1.7.3 Populasi

Objek dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa aktif Universitas Wijaya Kusuma Surabaya, dan mahasiswa yang memiliki keintensifan mengunjungi perpustakaan. Populasi sendiri berasal dari bahasa inggris yakni *population*, yang artinya adalah penduduk, namun pada metode penelitian sendiri diartikan sebagai sekelompok objek yang akan menjadi sasaran dalam sebuah penelitian (Bungin, 2005;141). Populasi juga bisa diartikan sebagai sekumpulan dari individu yang memiliki karakteristik sesuai dengan apa yang ditetapkan oleh peneliti (Nazir, 2003).

1.7.4 Metode Pengambilan Sample

Sampel merupakan suatu karakteristik yang diperoleh dari populasi, oleh karena itu sampel yang diperoleh dari populasi tersebut haruslah bersifat representative (Anshori;2009). Jika sampel yang diambil tidak bersifat representatif maka peneliti tidak akan bisa atau peneliti akan kebingungan dalam mengambil kesimpulan dalam penelitian yang dilakukan.

Penelitian ini menggunakan teknik sampel nonprobabilitas (*nonprobability sampling*), dimana teknik penarikan sampling dilakukan secara acak dan subjektif, sehingga semua populasi yang diambil tidak memiliki peluang yang sama untuk menjadi sampel. dalam sampel non-probabilitas ini terdapat *purposive sampling*, dimana dalam melakukan penentuan sampel itu terdapat pertimbangan–pertimbangan atau kriteria

tertentu (Anshori;2009). Teknik penarikan sampel secara *purposive sampling* dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data mengenai bagaimana pengguna perpustakaan Universitas Wijaya Kusuma Surabaya dalam melakukan pencarian kembali informasi pada OPAC yang sudah tersedia di perpustakaan.

Adapun kriteria yang menjadi patokan peneliti dalam menentukan sample, yaitu:

- a) Mahasiswa aktif pada Universitas Wijaya Kusuma.
- b) Mahasiswa yang memiliki keintensifan lebih dari 2 kali dalam satu minggu untuk mengunjungi perpustakaan.
- c) Mahasiswa yang pernah menggunakan OPAC dalam pencarian informasi.

Dalam pengambilan sampel, peneliti menggunakan 100 reponden yang sesuai dengan pendapat Frankel dan Wallen (2009) dalam bukunya yang berjudul “*How to Design and Evaluate Research in Education*”.

1.7.5 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan proses awal dari penelitian. Beberapa teknik penelitian digunakan dalam melakukan penelitian ini, diantaranya adalah:

A. Pengumpulan data primer

Data primer pada penelitian didapatkan dari objek yang diteliti, sedangkan untuk pengumpulan data primer dilakukan dengan menggunakan instrumen penelitian yang berupa kuesioner. Kontjaraningrat (dalam Suyanto dan

Sutinah) kuesioner adalah daftar pertanyaan yang diberikan kepada responden agar diperoleh data berupa jawaban dari responden.

Kuesioner yang digunakan menggunakan tipe pertanyaan semi terbuka. Pada pertanyaan tipe ini, jawaban sudah tersusun namun responden masih diberikan kesempatan untuk memberikan jawaban lain sesuai dengan keadaan responden, sehingga responden sendiri harus dapat memformulasikan sendiri jawaban yang menurut responden tersebut sudah sesuai (Bungin;2005). Maka responden memiliki kesempatan untuk memberikan jawaban lain yang dianggap lebih sesuai terhadap pertanyaan yang diajukan oleh peneliti.

B. Observasi

Pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan pengamatan atau observasi langsung ke lokasi penelitian. Hal ini dilakukan untuk mengamati bagaimana kinerja OPAC perpustakaan Universitas Wijaya Kusuma Surabaya dalam melakukan temuan kembali koleksinya. Dalam hal ini peneliti juga melakukan observasi berstruktur, karena peneliti sudah mengetahui hal apa yang akan diteliti, dan peneliti juga telah terlebih dahulu mempersiapkan materi yang akan diamati.

C. Studi Kepustakaan

Pada penelitian ini juga melakukan mengumpulkan data melalui studi pustaka yang dilakukan dengan membaca dan mempelajari buku, jurnal maupun sumber referensi lain sebagai penunjang dalam memperkuat analisis data peneliti yang telah diperoleh di lapangan. Maka dari itu melalui studi kepustakaan ini akan diperoleh konsep dan teori yang relevan dengan

permasalahan yang diteliti. Selanjutnya melalui prosedur penelitian akan dapat ditarik kesimpulan yang spesifik mengarah pada penyusunan jawaban teoritis terkait permasalahan yang diteliti.

1.8. Teknk Pengolahan Data dan Analisa Data

1.8.1. Teknik Pengolahan Data

Menurut Bungin, Burhan (2005), pengolahan data merupakan suatu proses yang dilakukan oleh peneliti dalam memperoleh data ringkasan atau angka ringkasan dengan menggunakan cara atau rumus tertentu. Penelitian ini menggunakan beberapa tahap pengolahan data, antara lain:

1. *Editing*

Tahap ini merupakan tahap awal dari pengolahan data pada penelitian ini. *Editing* merupakan kegiatan yang dilakukan peneliti setelah memperoleh data dari lapangan. *Editing* dapat membantu peneliti untuk mengetahui apakah sudah cukup atau masih ada data yang perlu diperbaiki, atau dilengkapi

2. *Coding*

Tahap selanjutnya merupakan suatu kegiatan pemberian kode pada tiap data yang diperoleh peneliti berdasarkan kategori yang sama. Kode yang diperoleh peneliti dapat diproses dengan menggunakan Microsoft Excel. Kode tersebut dapat berupa angka/huruf yang dapat mewakili informasi mengenai responden.

3. *Tabulating*

Tahap selanjutnya dari kegiatan pengolahan data ialah kegiatan tabulasi. Pada kegiatan ini peneliti membuat tabel yang berisi mengenai kode data yang sesuai dengan kebutuhan analisa. Proses tabulasi pada penelitian ini menggunakan alat bantu perhitungan statistik, yakni SPSS 21.0.

1.8.2. Teknik Analisa Data

Analisa data pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif, dimana metode tersebut menggunakan kuesioner sebagai instrumen penelitian. Penelitian ini menggunakan metode pemberian skor pada setiap pilihan jawaban sebagai salah satu cara yang digunakan untuk mengetahui bagaimana aspek kinerja, informasi, ekonomi, kontrol, efisiensi, sampai dengan layanan pada OPAC perpustakaan Universitas Wijaya Kusuma Surabaya.

Setelah diberikan skor pada setiap jawabannya, selanjutnya ialah pemberian tingkat kategori pada kinerja, informasi, ekonomi, kontrol efisiensi, serta layanan. Tingkat kategori tersebut, antara lain sangat baik, baik, cukup baik, dan buruk. Berikut perhitungan interval antar kategori tersebut:

$$Interval = \frac{Skor\ Tertinggi - Skor\ Terendah}{Jumlah\ Kategori} = \frac{7 - 1}{4} = 1,5$$

Berdasarkan perhitungan interval tersebut, maka ditetapkan sebuah ketentuan kategori untuk dapat mengetahui sistem temu kembali informasi menggunakan analisis PIECES:

Tabel I.1. Tabel Kategori Berdasarkan Skor

Kategori	Skor
Buruk	1 – 2,5
Cukup Baik	2,6 – 4,1
Baik	4,2 – 5,7
Sangat Baik	5,8 – 7,3

